

# HUBUNGAN ANTARA USIA PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PERTAMA KALI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOMBOS KOTA MANADO

Fajri Mahardhika\*, Nancy S.H Malonda \*, Nova H. Kapantow\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

## ABSTRAK

Kelompok usia dibawah 5 tahun (Balita) merupakan kelompok yang rawan gizi karena mempunyai kebutuhan untuk tumbuh kembang yang relatif tinggi dibandingkan orang dewasa. Sedangkan umur 7 bulan merupakan titik awal timbulnya masalah gizi kurang karena diperkirakan pada usia 6 bulan kandungan zat gizi ASI sudah mulai berkurang, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI mulai mencukupi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas kombos kota manado. Metode penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan rancangancros-sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulai Mei 2017- Juni 2017 di Wilayah Keja Puskesmas Kombos Kota Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 216 bayi yang berusia 6-12 bulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 68 bayi yang memenuhi kriteria inklusi dan ekklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analais data yang digunakan adalah analisis univariat dana analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukan bayi yang diberikan MP-ASI tidak tepat (54,4%) dan diberikan MP-ASI tepat (45,6%). Penelitian ini terdapat (82,4%) bayi yang memiliki status gizi baik, (12,7%) bayi yang memiliki status gizi kurang dan (2,9%) bayi yang memiliki status gizi lebih. Kesimpulan tidak terdapat hubungan antara usia pemberian makanan pemdamping ASI (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi anak

**Kata Kunci:** Pemberian Makanan Pendamping Asi, Status Gizi Anak

## ABSTRACT

Children under 5 years old (Balita) is a susceptible group to nutrition because their need for growth is relatively high compared to adults. The age of 7 months is the starting point of the emergence of malnutrition problems because it is estimated that at the age of 6 months the nutritional content of breast milk has begun to decrease, while the complementary feeding of breast milk (weaning food/MP-ASI) begins to suffice. This study was aim to analyze the relationship of the age of first providing weaning food (MP-ASI) to nutritional statues of children age 6-12 months in Kombos Manado city primary health center coverage area. This study used analytical observational method using a cross-sectional design. The study was conducted in May 2017 to June 2017 at Kombos Manado city primary health center coverage area. The population in this study was 216 infants aged from 6 to 12 months. The number of samples in this study was 68 infants who fulfilled inclusion and exclusion criteria. The instrument used was a questionnaire. Data analysis were carried out in univariate and bivariate analysis by chi-square test. The study showed that infants who are given MP-ASI at age of  $\leq 6$  months (54.4%) and infants who are given MP-ASI at age  $> 6$  months (45.6%). This study also revealed that infants with good nutritional status (82.4%), infants with poor nutritional status (12.7%) and infants with excessive nutritional status (2.9%). From this study it can be concluded that there was no relationship of age first providing MP-ASI to the nutritional status of infants aged from 6 to 12 months.

**Keywords :** Complementary Feeding, Nutritional Status Of The Child

## PENDAHULUAN

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. Sebaiknya apabila bayi dan anak pada masa

ini ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya.(Minarti dan Mulyani, 2014)

Kelompok usia dibawah 5 tahun (Balita) merupakan kelompok yang rawan gizi

karena mempunyai kebutuhan untuk tumbuh kembang yang relatif tinggi dibandingkan orang dewasa. Sedangkan umur 7 bulan merupakan titik awal timbulnya masalah gizi kurang karena diperkirakan pada usia 6 bulan kandungan zat gizi ASI sudah mulai berkurang, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI mulai mencukupi. (Kalsum, 2015)

Menurut Riskesdas, pada tahun 2013, terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 %) dan tahun 2010 (17,9 %), prevalensi kekurangan gizi pada balita tahun 2013 terlihat meningkat. Balita kekurangan gizi tahun 2010 terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010, dan 5,7% tahun 2013. (Depkes 2013)

Makanan bayi yang paling utama adalah Air Susu Ibu (ASI) karena ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai kebutuhan bayi tetapi kecukupan komposisinya hanya sampai usia 4 bulan. Cadangan vitamin dan mineral dalam tubuh bayi yang didapat dari ibu semasa dalam

kandungan dan selama usia 3 bulan sejak lahir sudah mulai menurun, sedangkan dari ASI kandungan vitamin A dan C serta zat besi sudah tidak terlalu tinggi oleh karena itu sejak usia 4 bulan sudah perlu diberikan makanan tambahan yang mengandung vitamin dan mineral selain tetap memberikan ASI. Pada usia 6 bulan pencernaan bayi mulai kuat sehingga pemberian MP-ASI bisa diberikan karena jika terlalu dini akan menurunkan konsumsi ASI dan mengalami gangguan pencernaan tetapi apabila terlambat akan menyebabkan kurang gizi bila terjadi dalam waktu yang panjang (Septiani, 2014).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Children Fund (UNICEF) dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui ASI selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. (Ariani, 2017). Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat dalam kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan bayi menderita gizi kurang (Indriarti, 2008). Menurut susanty dkk (2012) pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare,

Sebaliknya pemberian makanan yang terlalu lambat mengakibatkan bayi mengalami kesulitan belajar untuk mengunyah, tidak menyukai makanan padat, dan bayi kekurangan gizi. (Muchsin, 2013)

Pada kenyataannya, praktek pemberian MP-ASI dini sebelum usia 6 bulan masih banyak dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi, seperti diare, infeksi saluran napas, alergi, hingga gangguan pertumbuhan. Asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. (Fitriana, dkk. 2013)

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hermina dan Nurfi (2010), menyatakan bahwa masalah gizi pada bayi dan anak disebabkan kebiasaan pemberian ASI dan MP-ASI yang tidak tepat. Fakta menunjukkan selama ini banyak para ibu belum tepat waktu (sebelum 6 bulan) atau terlambat (sesudah 6 bulan) untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada anak. Selain itu para ibu kurang menyadari bahwa sejak bayi berusia 6 bulan sudah memerlukan MP-ASI dalam jumlah dan mutu yang baik. Di sisi lain ada para ibu yang sudah tepat waktu dalam pemberian MP-ASI, namun cara

pemberiannya yang salah. Misalnya pemberian takaran makan tidak sesuai dengan anjuran umur ataupun jadwal makan yang tidak sesuai dengan jadwal seharusnya (Sari dan Warsiti, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui tentang hubungan antara usia pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Kombos.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu survei analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kombos kecamatan Singkil kota Manado Sulawesi Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2017. Populasi pada penelitian ini adalah 216 bayi yang berusia 6-12 bulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 68 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.6 Usia Pemberian MP-ASI Pertama Kali

Usia Pemberian MP-ASI	Frekuensi	
	N	%
Tepat	37	54,4
Tidak Tepat	31	45,6
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui dari total bayi yang diteliti yaitu sebanyak 68 bayi. Terdapat 37 bayi (54,4%) yang usia pemberian MP-ASI tepat dan 31 bayi (45,6%) yang usia pemberian MP-ASI tidak tepat.

Tabel 4.7 Status Gizi Menurut BB/U

Status Gizi BB/U	Frekuensi	
	N	%
Gizi Baik	56	82,4
Gizi Lebih	2	2,9
Gizi Kurang	10	14,7
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.7, terdapat 56 bayi (82,4%) dilihat dari BB/U yang memiliki status gizi baik, 2 bayi (2,9%) dilihat dari BB/U yang memiliki status gizi lebih dan 10 bayi (14,7%) dilihat dari BB/U yang memiliki status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Kombos Kota Manado.

Tabel 4.8 Hubungan Antara Usia Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pertama Kali Dengan Status

Usia Pemberian MP-ASI Pertama Kali	Status Gizi (BB/U)						Total	Nilai <i>P-value</i>
	Baik		Kurang		Lebih			
	n	%	N	%	n	%		
Tepat	30	81,1	7	18,9	0	0,0	37	0,184
Tidak tepat	26	83,9	3	9,7	2	6,5	31	
	56	82,9	10	14,7	2	9,7	68	

Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,184, dengan demikian nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kombos Kota Manado.

### Status Gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dan keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan penggunaannya. Status gizi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (Cakrawati dan Mustika, 2012).

#### a. Gizi baik

Asupan gizi harus seimbang dengan kebutuhan gizi seseorang yang bersangkutan. Kebutuhan gizi ditentukan oleh: kebutuhan gizi basal, aktivitas,

keadaan fisiologis tertentu. Misalnya dalam keadaan sakit.

b. Gizi kurang

Merupakan keadaan tidak sehat (patologis) yang timbul karena tidak cukup makan atau konsumsi energi dan protein kurang selama jangka waktu tertentu.

c. Gizi lebih

Keadaan patologis (tidak sehat) yang disebabkan kebanyakan makan. Kegemukan (obesitas) merupakan tanda pertama yang dapat dilihat dari keadaan gizi lebih. Obesitas yang berkelanjutan antara lain: diabetes mellitus, tekanan darah tinggi dan lain-lain.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur status gizi bayi. Pengukuran antropometri merupakan salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengetahui status gizi. Terdapat beberapa macam indikator antropometri diantaranya berat badan (BB) , tinggi badan (TB), atau panjang badan (PB), dan lingkaran lengan atas (LILA) (Fikawati, dkk. 2015). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bayi dengan status gizi baik merupakan yang terbanyak yaitu 56 bayi (82,4%) dan bayi dengan status gizi kurang sebanyak 10 bayi (14,7%) dan bayi dengan status gizi lebih sebanyak 2 bayi (2,9%).

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya oleh W. Septiani (2014) yaitu jumlah bayi dengan status gizi baik sebanyak 46 bayi (68,7%), bayi dengan status gizi kurang sebanyak 9 bayi (13,4%), serta

terdapat 12 bayi (17,9%) dengan status gizi lebih.

### **Pemberian MP-ASI Pertama Kali**

Setelah umur 6 bulan, setiap bayi membutuhkan makanan lunak makanan lunak yang bergizi yang sering disebut makanan pendamping ASI (MP ASI). MP ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga (Proverawati, et. al, 2011). Pemberian Makanan Pendamping ASI menurut WHO (2009) berarti proses yang dimulai ketika ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi bayi sehingga makanan atau cairan lain diperlukan bersamaan dengan ASI (Fikawati, et. al, 2015). MP ASI dibuat dari makanan pokok yang disiapkan secara khusus untuk bayi, dan diberikan 2-3 kali sehari sebelum anak berusia 12 bulan. Kemudian pemberian ditingkatkan 3-5 kali sehari sebelum anak berusia 24 bulan (Proverawati dan Kusumawati, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa bayi sudah diberikan MP-ASI tepat sebanyak 37 bayi (54,4%) dan bayi yang diberikan MP-ASI tidak tepat sebanyak 31 bayi (45,6%).

Hasil ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya oleh Minarti dan Mulyani (2013) yaitu bayi yang berumur < 6 bulan sudah diberikan MP-ASI sebanyak 30 bayi (39,0%) dan bayi yang diberikan MP-ASI > 6 bulan sebanyak 47 bayi (61,0%).

## **Hubungan Antara Usia Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pertama Kali Dengan Status Gizi**

Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* dengan menggunakan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,184, dengan demikian nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kombos Kota Manado.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2015) Umur Pemberian Pertama Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Anak 7-36 Bulan bahwa terdapat hubungan antara umur pertama pemberian MP-ASI dengan status gizi dengan nilai *p-value* = 0,005.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Risky Eka Sakti, dkk (2013) berbeda. Hubungan Pola Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2013 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur pemberian makanan pendamping ASI pertama kali dengan status gizi anak usia 6-23 bulan berdasarkan kategori BB/U dengan nilai *p-value* = 0,748.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kombos Kota Manado, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah bayi yang diberikan MP-ASI tidak tepat sebanyak 31 bayi (54,4%) dan terdapat 37 bayi (45,6%) yang diberikan MP-ASI tepat.
2. Dalam penelitian ini terdapat 56 bayi (82,4%) yang memiliki status gizi baik, 10 bayi (14,7%) memiliki status gizi kurang dan 2 bayi (2,9%) yang memiliki status gizi lebih.
3. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,184 dengan demikian nilai *p-value* lebih dari

$\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama kali dengan status gizi anak usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kombos Kota Manado.

## **SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Kombos Kota Manado diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan edukasi serta program mengenai pentingnya pemberian MP-ASI pertama kali.
2. Pelayanan yang optimal, pemberian MP-ASI yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, harus diberikan kepada bayi sebagai sumber utama asupan energi dan zat gizi pada usia 6 bulan bersama sama dengan pemberian ASI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kalsum, U., 2015. *Hubungan Umur Pemberian Pertama Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Anak 7-36 Bulan*. Volume 3, pp. 85-99
- Fitriana, E. I., Anzar, J., Nazir, H. M., & Theodorus., 2013. *Dampak Usia Pertama Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 8-12 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang*. Volume 15, pp. 249-253.
- Muchsin, A., 2013. *Hubungan Ketepatan Pemberian MP-ASI Dan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedunmundu Semarang*.
- Minarti, I. P. & Mulyadi, E. Y., 2014. *Hubungan Usia Pemberian MP-ASI Dan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Warna Kota Bekasi Tahun 2013*. Volume 6
- Sari, D. N. I. & Warsiti., 2014. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta*.
- Septiani, W., 2014. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini dengan Status Gizi Bayi 0-11 Bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir*. Jurnal Kesehatan Komunitas. Volume 2, pp. 148-153.